

---

# DISPARITAS EKONOMI WILAYAH BARAT DAN WILAYAH TIMUR PROVINSI SUMATERA UTARA DAN KAITANNYA DENGAN PERENCANAAN WILAYAH

*Sirojuzilam\**)

**Abstract:** Regional economic growth influence by internal or external factors. Economic growth as indicated by the capabilities of a region to supplied various economic goods for the resident on the long run period. Various problem raised on conjunction with regional economic growth. Regional disparities and equally development distribution becoming main problem on regional growth.

This research used the panel data (time series and cross section data) from various region. Data analysis aid by the use of GLS (Generalized Least Square). This methode consist of two models, as commonly recommended, ie : Fixed Effect Model (FEM) and Random Effect Model (REM). The research result show that coefficient of determination ( $R^2$ ) 0,79 %, meaning that 79 % of independent variable could explain it influence on dependent variable, while the rest of 21 % explained by the other variable outside of the model. Estimation result show that investment (domestic investment) give positive influence on economic growth, government development expenditure positively influence economic growth, the total high school positively influence economic growth, roads network negatively influence economic growth, population density positively influence economic growth, and etnic heterogeneity also positively influence economic growth with significant level of 95 %

**Key word :** regional economic disparity and regional planning

---

## Pendahuluan

Berbagai masalah timbul dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, dan terus mendorong perkembangan konsep-konsep pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam kenyataannya banyak fenomena tentang pertumbuhan ekonomi wilayah. Kesenjangan wilayah dan pemerataan pembangunan menjadi permasalahan utama dalam pertumbuhan wilayah, bahkan beberapa ahli berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tidak akan bermanfaat dalam pemecahan masalah kemiskinan, sehingga

pemahaman mengenai faktor-faktor pertumbuhan wilayah dan proses penalaran pertumbuhan merupakan hal yang penting dalam kaitan dengan studi ini.

Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari total penduduk Provinsi Sumatera Utara berdomisili di Wilayah Timur dengan luas wilayah sebesar 34,81 % dari total wilayah Provinsi Sumatera Utara dan kurang dari 20 % penduduk Provinsi Sumatera Utarabermisili di Wilayah Barat dengan total luas wilayah sebesar 25,05 % dari total Provinsi Sumatera Utara.

---

\*) Dosen FE & SPs USU

---

Ketika para ekonomi barat dihadapkan pada permasalahan negara-negara sedang berkembang, belum ada suatu kerangka teoripun yang dapat mereka pergunakan di dalam membahas permasalahan ini. Sehingga konsep pertumbuhan ekonomi diterapkan begitu saja di negara-negara berkembang. Strategi meningkatkan pendapatan per kapita ini lebih dikenal sebagai strategi pertumbuhan ekonomi (*Growth-oriented strategy*). Todaro (2003) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang melibatkan kepada perubahan besar baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi daerah yang berbeda-beda inensitasnya akan menyebabkan terjadinya ketimpangan atau disparitas ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar daerah. Myrdal (1964) dan Friedman (1976) menyebutkan bahwa pertumbuhan atau perkembangan daerah akan menuju kepada divergensi.

Salah satu permasalahan pokok yang harus dipikirkan dalam perencanaan wilayah menurut Miraza (2006) adalah masalah transportasi. Kamaluddin (2003) menyatakan bahwa transportasi merupakan unsur yang penting dan berfungsi sebagai urat nadi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial, politik dan mobilitas penduduk yang tumbuh bersamaan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan sektor.

Pendidikan merupakan komponen penting dan vital terhadap pembangunan terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang keduanya merupakan input bagi total produksi (Todaro, 2003). Pendidikan juga berfungsi meningkatkan produktivitas. Selain dari itu kemampuan untuk menyerap teknologi memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pertambahan penduduk bukanlah merupakan suatu masalah, melainkan sebaliknya justru merupakan unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi. Populasi yang lebih besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomis (*economics of scale*) produk yang menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya-biaya produksi, dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya merangsang tingkat output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi (Todaro, 2003).

Rostow dan Musgrave (2003) mengembangkan teori yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pemerintah harus menyediakan prasarana seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya. Nugroho (2004) menyatakan bahwa pendekatan perencanaan regional dititikberatkan pada aspek lokasi di mana kegiatan dilakukan. Pemerintah daerah

---

mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dengan instansi – instansi di pusat dalam melihat aspek ruang di suatu daerah. Artinya bahwa dengan adanya perbedaan pertumbuhan dan disparitas antar wilayah, maka pendekatan perencanaan parsial adalah sangat penting untuk diperhatikan. Dalam perencanaan pembangunan daerah perlu diupayakan pilihan-pilihan alternatif pendekatan perencanaan sehingga potensi sumberdaya yang ada akan dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Perencanaan wilayah menurut Miraza (2006) mencakup pada berbagai segi kehidupan yang bersifat komprehensif dan satu sama lain saling bersentuhan, yang semuanya bermuara pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai faktor dalam kehidupan seperti ekonomi, politik dan sosial serta budaya maupun adat istiadat berbaur dalam sebuah perencanaan wilayah, yang cukup kompleks. Semua faktor harus dipertimbangkan dan diupayakan berjalan seiring dan saling mendukung. Perencanaan wilayah diharapkan akan dapat menciptakan sinergi bagi memperkuat posisi pengembangan dan pembangunan wilayah dari berbagai daerah sekitarnya.

Han (1996) melakukan penelitian di China menunjukkan bahwa disparitas pendapatan terjadi sebagai akibat dari *unlawful factors (exploitation of policy, systematic and administrative loopholes and abusing individuals power to gain personal wealth through illegal profiting and tax evasion) uneven distribution of resources between different regions.*

Salah satu model pertumbuhan ekonomi yang dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi antar wilayah adalah model Barro dan Sala-i-Martin

(1995) melakukan penelitian di 87 negara periode 1965-1975 dan di 97 negara pada periode 1975-1985. Hasilnya menunjukkan *adanya korelasi yang positif antara pertumbuhan GDP dengan initial GDP per capita, educational attainment, life expectancy, public spending in education, changes in the terms of the investment ratio dan the rule of law.*

Higgins (1995) menyatakan bahwa ; *If rich natural resources and vast are a curse, it follows that regional disparities are to be explained in term of human resources, or cultural factors.*

Suatu studi yang dilakukan oleh Fleischer dan Chen (1996) tentang gap diantara wilayah pantai dan bukan wilayah pantai di China menunjukkan bahwa disparitas tersebut disebabkan oleh masalah kurangnya investasi baik fisik maupun manusia dan investasi asing serta infrastruktur Guiso, Sapienza dan Zingales (2004) menunjukkan bahwa kultur berperan besar dalam pembentukan kepercayaan. Kepercayaan mempengaruhi kecenderungan masyarakat suatu negara dalam melakukan pertukaran ekonomi dan investasi antar negara.

## Metode

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Provinsi Sumatera Utara, yaitu Daerah Kabupaten dan Kota yang berada di Wilayah Barat dan Wilayah Timur. **Wilayah Barat** terdiri dari: Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias dan Kota Sibolga. Sedangkan **Wilayah Timur** terdiri dari : Kabupaten Labuhan Batu,

Kabupaten Asahan, Kota Tebing Tinggi, Kota Tanjung Balai, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kota Binjai dan Kabupaten Langkat.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data panel (1983-2004) dari berbagai daerah yang bersumber dari : BPS (Badan Pusat Statistik), Pemerintah Kabupaten dan Kota, BAPPEDA (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah) dan sumber lainnya .

Di samping data sekunder, penelitian ini juga menggunakan data primer dan untuk mendapatkan data primer khususnya berkaitan dengan pandangan masyarakat pengusaha, pejabat dan bankir.

## 3. Model dan Analisis Data

### 3.1. Williamson Index ( $V_w$ )

Dapat dipergunakan untuk menghitung ketimpangan pembangunan daerah.

$$V_w = \sqrt{\frac{(Y_i - Y)^2 \frac{P_i}{P}}{Y}} \quad 0 < V_w < 1$$

Di mana:

- $V_w$  = Indeks Williamson
- $Y_i$  = Pendapatan perkapita daerah i
- $Y$  = Pendapatan perkapita nasional
- $P_i$  = Jumlah penduduk daerah i
- $P$  = Jumlah penduduk nasional

### 3.2. Klassen Typologi

### 3.3. Model Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel (*time series* dan *cross section data*) dari berbagai daerah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan data di beberapa daerah penelitian sehingga dengan data panel jumlah pengamatan menjadi lebih panjang. Analisis data dibantu dengan menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*).

Metode GLS merupakan perangkat analisis yang memiliki hasil lebih baik dibandingkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), karena metode GLS memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*). Metode GLS terdiri dari dua model yang biasa direkomendasikan yaitu : *Fixed Effect Model/FEM* (Model Efek Tetap) dan *Random Effect Model/REM* (Model Efek Random).

Model dasar penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = f(I, G, T, PG, P, B) \dots\dots\dots 1)$$

di mana :

- $Y$  = PDRB (Rp Milyar)
- $I$  = Investasi PMDN (Rp Milyar)
- $G$  = Pengeluaran Pembangunan Pemerintah (Rp Milyar)
- $T$  = Panjang jalan Kabupaten/Kota (Km)
- $PG$  = Kepadatan Penduduk (P/Km<sup>2</sup>)
- $P$  = Jumlah Murid SLTA (Orang)
- $B$  = Heterogenitas suku (open region)

Dari model dasar tersebut, kemudian selanjutnya

---

dispesifikasikan dalam model dengan variabel yang ada yaitu :

$$Y = f ( PMDN, PPEM, PALAN, POP, MURIDSLTA, D_s ) \dots\dots\dots 2)$$

sehingga diperoleh model persamaan ekonometrika sebagai berikut :

$$y = \beta_0 + \beta_1 PMDN + \beta_2 PPEM + \beta_3 PALAN + \beta_4 MURIDSLTA + \beta_5 POP + \beta_6 D_s + \mu \dots\dots\dots 3)$$

## Hasil

### 1. Potensi Wilayah

Wilayah Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi lahan yang cukup luas dan subur untuk dikembangkan menjadi areal pertanian untuk menunjang pertumbuhan industri. Laut, danau dan sungai merupakan potensi perikanan dan perhubungan. Sedangkan keindahan alam daerah merupakan potensi enerjik untuk pengembangan industri perdagangan dan lain-lain. Dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara terkandung bahan galian dan tambang seperti: kapur, belerang, pasir kuarsa, kuolin, diamtome, emas, batu bara, minyak dan gas bumi.

Kegiatan perekonomian terpenting di Provinsi Sumatera Utara adalah pada sektor pertanian yang menghasilkan bahan pangan dan budidaya ekspor dari perkebunan, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sedangkan industri yang berkembang di Provinsi Sumatera Utara adalah industri pengolahan yang menunjang sektor pertanian, industri yang memproduksi barang-barang kebutuhan dalam negeri dan ekspor meliputi industri logam dasar, aneka industri kimia dasar, dan industri kecil.

### 2. Historis Provinsi Sumatera Utara

Pada tahun 1863, Jacob Nienhuys seorang Belanda pengusaha perkebunan di Jawa mengunjungi pesisir timur laut Sumatera dan mendapatkan tanah untuk perkebunan di Labuhan Deli yang merupakan tanah konsesi dari Sultan Deli Mahmud Perkasa Alam. Keadaan ini kemudian terbuka kesempatan kepada para peminat orang Eropah menanam modalnya di Deli. Setahun kemudian, hasil panen tembakau yang pertama sekali dikapalkan ke Rotterdam, hasilnya memuaskan kemudian tembakau Deli menjadi mashyur. Inilah awal eksploitasi besar-besaran perusahaan perkebunan Eropah di pesisir timur laut Sumatera, khususnya daerah Deli dan sekitarnya. Pada kurun waktu itu mulai dipekerjakan buruh perkebunan yang di datangkan dari Swatow (China), Singapura, Malaka serta orang keeling (India) yang didatangkan dari Penang.

### 3. Perekonomian Wilayah di Provinsi Sumatera Utara

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai tambah yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Data

PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

**Tabel 1 : Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Provinsi Sumatera Utara 1992-2004 (%)**

No.	Kabupaten/Kota	1983-1992	1993-1999	2000-2004
		ADHK 1983	ADHK 1993	ADHK 2000
	<b>Wilayah Barat</b>	<b>6,99</b>	<b>5,42</b>	<b>4,60</b>
1	Nias			
2	Tapanuli Selatan			
3	Tapanuli Tengah			
4	Sibolga			
	<b>Wilayah Timur</b>	<b>9,79</b>	<b>6,41</b>	<b>5,80</b>
5	Asahan			
6	Deli Serdang			
7	Langkat			
8	Labuhan Batu			
9	Tanjung Balai			
10	Tebing Tinggi			
11	Medan			
12	Binjai			
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>7.97</b>	<b>5.28</b>	<b>5,50</b>

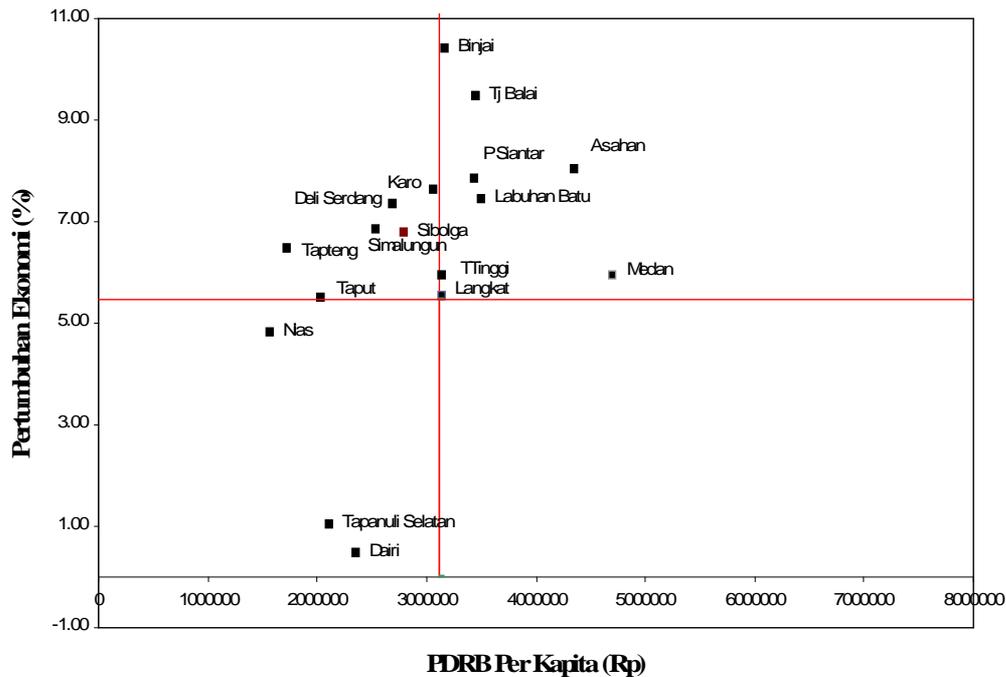
*Sumber : Data diolah dari BPS berbagai penerbitan*

#### **4. Klasifikasi Wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Utara**

Perekonomian suatu wilayah terbentuk dari berbagai macam aktivitas/ kegiatan ekonomi yang timbul di wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan kedalam sembilan sektor/lapangan usaha. Adanya perbedaan geografis maupun potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah menggambarkan keadaan sektor-sektor ekonomi yang menentukan dan berpengaruh di daerah tersebut.

Perkembangan PDRB dan pertumbuhan ekonomi dari setiap daerah untuk periode 1983-2004, maka dapat diklasifikasikan wilayah di Provinsi Sumatera Utara sebagai berikut : Daerah yang termasuk dalam klasifikasi daerah cepat tumbuh dan sepat maju adalah Kota Binjai, Kota Tanjung Balai, Kota Medan, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Langkat. Sedangkan daerah yang termasuk daerah berkembang cepat

**Gambar 1 : Klasifikasi Wilayah Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Utara 1983-2004**



adalah Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga. Untuk daerah yang relatif tertinggal adalah Kabupaten Nias dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

**5. Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sumatera Utara**

Untuk memberikan gambaran terhadap disparitas antar wilayah digunakan indeks Williamson. Dari hasil analisis terhadap data yang ada diperoleh nilai indeks Williamson di setiap tiap Kabupaten dan Kota selama tahun 1985 hingga tahun 2004. Dilihat dari rata-rata indeks Williamson pada Wilayah Barat dan Wilayah Timur. Di Wilayah Timur memiliki indeks Williamson terbesar dengan rata-rata pada tahun 1985 –2004 berkisar antara

0,1598 hingga 0,1720. Di Wilayah Barat, indeks Williamson paling kecil ada di Kota Sibolga. Untuk tahun 2004, yang paling timpang adalah Kabupaten Asahan, Kota Medan, Kabupaten Labuhan Batu, dan Deli Serdang.

Daerah-daerah di Wilayah Timur memiliki indeks Williamson relatif rendah, yang menggambarkan bahwa ketidakmerataan antar wilayah relatif kecil. Kabupaten Langkat merupakan daerah dengan tingkat ketimpangan terkecil dengan indeks Williamson sebesar 0,1030 pada tahun 2004. Diikuti oleh Kabupaten Deli Serdang dengan indeks Williamson sebesar 0,1044. Secara umum dapat disimpulkan bahwa ketimpangan ekonomi yang terjadi diantara ke dua wilayah baik barat

---

maupun timur dapat dijelaskan bahwa secara rata-rata di wilayah timur angka ketimpangannya lebih besar secara relatif dibandingkan dengan wilayah barat.

#### 6. Aglomerasi Industri Wilayah di Provinsi Sumatera Utara

Perbedaan penyebaran dan konsentrasi industri baik industri sedang maupun besar di Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara dari Tahun 1983-2004 disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Konsentrasi industri sedang dan besar secara absolut terbanyak jumlahnya di Wilayah Timur dibandingkan dengan Wilayah Barat. Total industri yang berada di Wilayah Timur berjumlah 15.554 unit industri dibandingkan dengan di Wilayah Barat yang hanya berjumlah 698 unit industri. Konsentrasi industri di Wilayah Timur terutama berada di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Asahan yaitu kabupaten/kota dengan jumlah industri berada di atas 500 unit industri.

**Tabel 2. Jumlah Industri Sedarang dan Besar di Wilayah Barat dan Wilayah Timur di Provinsi Sumatera Utara 1983-2004 (unit)**

No.	Wilayah	Total
	<b>Wilayah Barat</b>	<b>698</b>
1	Nias	95
2	Tapanuli Selatatan	369
3	Tapanuli Tengah	196
4	Sibolga	38
	<b>Wilayah Timur</b>	<b>15,554</b>
5	Asahan	1,870
6	Deli Serdang	5,226
7	Langkat	833
8	Labuhan Batu	805
9	Tanjung Balai	458
10	Tebing Tinggi	506
11	Medan	5,259
12	Binjai	597

*Sumber : Data diolah dari BPS berbagai penerbitan*

**Tabel 2. Jumlah Industri, Value Added Industri dan Tenaga Kerja  
1994-2004**

No.	Wilayah Kab/Kota	Jumlah industri (unit) 1994-2004	VA industri (milyar Rp) 1994-2004	TK industri (Orang) 1994-2004
1	Nias	47	9,91	1619
2	Tapanuli Selatan	174	2,087	23,027
3	Tapanuli Tengah	134	396	24,920
4	Sibolga	15	3	507
	<b>Wilayah Barat</b>	<b>370</b>	<b>2,495</b>	<b>50.073</b>
5	Deli Serdang	3,402	13,233	579,770
6	Labuhan Batu	496	8,198	134,399
7	Asahan	1,219	15,768	128,564
8	Langkat	467	4,952	120,650
9	Tanjung Balai	366	868	24,141
10	Tebing Tinggi	264	627	23,881
11	Medan	2,828	20,951	486,400
12	Binjai	411	112	16,352
	<b>Wilayah Timur</b>	<b>9453</b>	<b>64,708</b>	<b>1.514.157</b>

Sumber : Data diolah dari BPS berbagai penerbitan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah industri untuk periode 1994-2004 di Wilayah Barat yaitu 370 unit lebih kecil dibandingkan dengan di Wilayah Timur yang berjumlah 9453 unit. Dari nilai tambah yang dihasilkan sudah tentu industri di Wilayah Timur menyumbang lebih besar yaitu berjumlah 64,708 milyar rupiah dibandingkan dengan Wilayah Barat hanya 2,495 milyar rupiah. Begitu pula dalam hal penyerapan tenaga kerja di Wilayah Timur menyerap tenaga kerja sebesar 1.514.157 orang sedangkan di Wilayah Barat menyerap tenaga kerja sebesar 50.073 orang.

## Pembahasan

### 1. Analisis Regresi terhadap variable penelitian

Dari hasil pengolahan data panel untuk ke dua wilayah penelitian baik Wilayah Barat maupun Wilayah Timur, maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -331672,4 + 1,62 \text{ PMDN} + 17,82 \text{ PPEM} + 85,62 \text{ PALAN} + 164,12 \text{ POP} - 15,37 \text{ MURIDSLTA} + 525956,0 \text{ Ds}$$

**Tabel 4 : Nilai Koefisien Persamaan Regresi Penelitian**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-331672.4	212114.9	-1.563645	0.1187
PMDN?	1.614606	1.395833	1.156733	0.2481
PPEM?	17.81872	0.588675	30.26920	0.0000
PALAN?	85.61999	68.49657	1.249990	0.2121
POP?	164.1159	53.02406	3.095122	0.0021
MURIDSLTA?	-15.36945	10.48724	-1.465539	0.1436
DS?	525956.0	239293.5	2.197953	0.0286
Random Effects				
_NIAS--C	-120525.3			
_MADINA--C	229989.5			
_TAPSEL--C	-157364.6			
_TAPTENG--C	-118526.5			
_TAPUT--C	-80293.09			
_TOBASA--C	348969.1			
_LABBATAU--C	178793.6			
_ASAHAN--C	593084.5			
_SIMALUNGUN--C	94864.36			
_DAIRI--C	-8982.855			
_KARO--C	112822.7			
_DSERDANG--C	354236.8			
_LANGKAT--C	16293.48			
_HUMBAHAS--C	239412.0			
_PAKBARAT--C	200112.9			
_SIBOLGA--C	-552174.3			
_TBALAI--C	-372601.4			
_PSIANTAR--C	105904.7			
_TTINGGI--C	-534865.9			
_MEDAN--C	829248.6			
_BINJAI--C	-494188.8			
_PSIDEMPUAN--C	212889.7			
GLS Transformed Regression				
R-squared	0.789758	Mean dependent var		1449311.
Adjusted R-squared	0.786439	S.D. dependent var		2979433.
S.E. of regression	1376876.	Sum squared resid		7.20E+14
Durbin-Watson stat	2.822487			
Unweighted Statistics including Random Effects				
R-squared	0.800148	Mean dependent var		1449311.
Adjusted R-squared	0.796992	S.D. dependent var		2979433.
S.E. of regression	1342426.	Sum squared resid		6.85E+14
Durbin-Watson stat	1.865244			

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dari persamaan regresi yang ada dapat diberikan interpretasi sebagai berikut :

## 2. Analisis Investasi di Wilayah Provinsi Sumatera Utara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dari persamaan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi sebesar 1.614606 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.156733 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.2481 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai  $t_{tabel}$

sebesar 2,101 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Hal ini berarti variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Walaupun studi yang dilakukan oleh Fleischer dan Chen (1996) tentang gap diantara wilayah pantai dan bukan wilayah pantai di China menunjukkan bahwa disparitas tersebut disebabkan oleh masalah kurangnya investasi baik fisik maupun manusia dan investasi asing serta infrastruktur.

**Tabel 5 : Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi Sumatera Utara 1992-2004 (juta Rp)**

No.	Wilayah	1983-1992	1993-1999	2000-2004
	<b>Wilayah Barat</b>	<b>63,930</b>	<b>25,085</b>	<b>7,500</b>
1	Nias			
2	Tapanuli Selatan			
3	Tapanuli Tengah			
4	Sibolga			
	<b>Wilayah Timur</b>	<b>175,435</b>	<b>329,143</b>	<b>273,442</b>
10	Asahan			
11	Deli Serdang			
12	Langkat			
13	Labuhan Batu			
14	Tanjung Balai			
15	Tebing Tinggi			
16	Medan			
17	Binjai			
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>241,716</b>	<b>362,636</b>	<b>284,799</b>

Sumber : Data BPS dan diolah kembali dari beberapa penerbitan

### 3. Analisis Pengeluaran Pemerintah Wilayah di Provinsi Sumatera Utara

Variabel Pengeluaran Pemerintah (PPEM) memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari persamaan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi sebesar 17,81872 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 30,26920 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0000 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,101 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Hal ini berarti variabel Pengeluaran Pemerintah (PPEM) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengeluaran pemerintah Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Pengeluaran pembangunan pada tahun 2001 secara sektoral terdiri dari 21 sektor yaitu: sektor industri, pertanian,

dan kehutanan, sumber daya air dan irigasi, tenaga kerja, perdagangan hingga subsidi pembangunan kepada daerah bawahan.

### 4. Analisis Panjang Jalan di Wilayah Provinsi Sumatera Utara

Dari persamaan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi sebesar 85,61999 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,249990 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.2121 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,101 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Hal ini berarti variabel Panjang Jalan (PALAN) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kondisi lain yang menjadi perhatian utama adalah sarana transportasi terutama panjang jalan yang ada di setiap wilayah baik di Wilayah Barat maupun di Wilayah Timur seperti dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 6: Panjang Jalan di Wilayah barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara 1983-2004 (Km) 1983-2004**

No.	Wilayah	Total	%
	<b>Wilayah Barat</b>	<b>124,724.61</b>	<b>24,53</b>
1	Nias		
2	Tapanuli Selatan		
3	Tapanuli Tengah		
4	Sibolga		
	<b>Wilayah Timur</b>	<b>218,624.55</b>	<b>43,00</b>
5	Asahan		
6	Deli Serdang		
7	Langkat		
8	Labuhan Batu		
9	Tanjung Balai		
10	Tebing Tinggi		
11	Medan		
12	Binjai		
	<b>Sumatera Utara</b>	<b>508,317.65</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Sumatera Utara dari berbagai penerbitan

---

Dari total panjang jalan di Provinsi Sumatera Utara, sekitar 43 % berada di Wilayah Timur sedangkan di Wilayah Barat hanya sepanjang 24,53 % dan sisanya berada di Wilayah Dataran Tinggi yaitu 32,47 %.

Kurang berpengaruhnya panjang jalan secara signifikan dapat disebabkan oleh sebahagian besar dari panjang jalan yang ada di berbagai daerah baik di Wilayah Barat maupun di Wilayah Timur berada dalam kondisi buruk dan buruk sekali, sehingga menghambat kelancaran mobilitas baik barang maupun orang.

### **5. Analisis Jumlah Murid SLTA Wilayah di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel Jumlah Murid SLTA (MURIDSLTA) tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak signifikan. Dari persamaan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi sebesar -15,36945 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,465539 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.1436 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,101 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Hal ini berarti variabel Jumlah Murid SLTA (MURIDSLTA) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengalaman di negara maju dengan menggunakan asumsi yang digunakan oleh teori tersebut tidak selalu benar. Studi yang dilakukan oleh Blau dan Duncan (1967) di Amerika Serikat, Blaug (1974) di Inggris dan Cummings (1980) di Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan formal memberikan peranan yang relatif kecil terhadap status pekerjaan dan penghasilan. Hal ini

sejalan pula dengan asumsi yang harus dipenuhi bahwa lapangan kerja di sektor moderen masih sangat terbatas jumlahnya, sehingga jumlah tenaga kerja terdidik yang relatif besar tidak dapat tertampung oleh lapangan kerja yang ada. Kemudian lulusan pendidikan belum siap bekerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Tidak signifikannya jumlah murid SLTA yang menamatkan studinya adalah bahwa ada dampak dari teori *spread effect* dan *backwash effect*. Artinya ada pergerakan besar atau keluarnya orang-orang yang memiliki kualitas baik (*brain drain*) dari wilayah yang kurang berkembang ke wilayah yang lebih maju, sehingga dengan demikian akan berdampak buruk terhadap daerah yang ditinggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang mempunyai kegiatan industri di wilayahnya, jumlah murid SLTA memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Hal ini terjadi di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Siantar dan Kota Tanjung Balai Asahan.

### **6. Analisis Kepadatan Penduduk Wilayah di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel Kepadatan Penduduk (POP) memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan. Dari persamaan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi sebesar 164,1159 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,095122 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0021 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,101 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Hal ini berarti variabel Kepadatan Penduduk (POP) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

---

## 7. Analisis Heterogenitas Suku (Open Region) di Wilayah Provinsi Sumatera Utara

Variabel Heterogenitas kesukuan sebagai variabel budaya memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikan. Dari persamaan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi sebesar 525956,0 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.197953 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0286 ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,101 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Hal ini berarti variabel Heterogenitas kesukuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Heterogenitas suku di Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara telah berdampak terhadap peningkatan output dan tingkat persaingan yang semakin kuat. Mobilitas penduduk yang kemudian disebut sebagai suku pendatang banyak memberikan keuntungan tidak saja secara lokasi tetapi juga kewilayahan. Jika Sumber Daya Alam adalah merupakan *endowment factors* sebagai suatu anugerah secara alamiah, maka ketimpangan wilayah juga disebabkan oleh Sumber Daya Manusia atau faktor budaya. Pengalaman seperti ini terjadi di Amerika Serikat yang menunjukkan adanya perbedaan budaya diantara wilayah utara dan wilayah selatan. Kerusakan hubungan antara manusia dengan alam mengakibatkan agama dan kreatifitas seni semakin maju. Wilayah dengan nuansa agrarisnya yang lebih kental akan menyebabkan terbentuknya perbedaan dengan masyarakat di wilayah yang kegiatan industrinya lebih dominan (Higgins, 1995).

Pembangunan wilayah dihasilkan dari reaksi antara penduduk terhadap lingkungannya sehingga kekurangan Sumber Daya Alam ternyata dapat membawa keberuntungan, apabila kebudayaan dari masyarakat dapat memberikan reaksi terhadap lingkungannya.

## 8. Perencanaan Wilayah

Secara prinsipil perencanaan wilayah merupakan aplikasi perencanaan di suatu lokasi yang dalam hal ini wilayah atau daerah. Upaya pembangunan dan pengembangan wilayah akan sangat berhasil apabila didukung oleh suatu perencanaan wilayah yang baik. Adapun tujuan dari rangkaian kegiatan tersebut adalah bagaimana mempercepat pencapaian kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengurangi kemiskinan. Bagaimana gambaran keberhasilan perencanaan yang telah dilakukan, berikut ini akan dianalisis jumlah penduduk miskin di masing-masing wilayah yang dapat dilihat pada Gambar 1. Pertumbuhan ekonomi dengan jumlah orang miskin, artinya semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin untuk periode 1993-2004. Di Wilayah Barat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2% terdapat rata-rata penduduk miskin untuk periode yang sama sebesar 115 ribu orang. Di Wilayah Timur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,5% terdapat jumlah penduduk miskin sebesar 114 ribu orang. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh setiap wilayah, maka menunjukkan

**Tabel 7: Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Provinsi Sumatera Utara 1993-2004**

No.	KAB/KOTA	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)
1	Nias	4.74	249
2	Tapanuli Selatan	3.69	144
3	Tapanuli Tengah	5.31	53
4	Sibolga	7.14	13
	<b>Wilayah Barat</b>	<b>5,2</b>	<b>115</b>
9	Labuhan Batu	6.79	127
10	Asahan	6.52	145
11	Deli Serdang	6.24	224
12	Langkat	5.92	156
13	Tanjung Balai	5.57	16
14	Pematang Siantar	4.90	35
15	Tebing Tinggi	5.39	21
16	Medan	5.08	204
17	Binjai	5.73	24
	<b>Wilayah Timur</b>	<b>5,50</b>	<b>114</b>

Sumber : Data diolah dari Laporan BPS berbagai penerbitan

kecenderungan jumlah penduduk miskin akan semakin berkurang. Apabila dilihat dari hasil estimasi OLS masing-masing wilayah ditunjukkan oleh tabel 8.

Dari tabel 8 dapat dianalisis bahwa nilai R-square berkisar antara 0,87 hingga 0,97, artinya 87 % hingga 97 % variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya. Diantara variabel yang diteliti, maka variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan pada masing-masing wilayah adalah variabel pengeluaran pemerintah. Jadi dengan demikian adanya variasi diantara berbagai wilayah dari variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Dari tabel 9 dapat diamati bahwa baik faktor internal maupun faktor internal Wilayah memberikan dampak sebagai faktor penghambat pertumbuhan ekonomi lokal. Terdapat 80 % responden memberi tanggapan cukup kuat terhadap faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah dan 20 % menyatakan faktor internal berpengaruh sedang.

Tabel 8: Hasil Estimasi OLS untuk Kabupaten Kota di Provinsi Sumatera Utara

Kabupaten/Kota	C	PMDN	PPEM	PALAN	POP	MURIDSLTA	R	Ftest
1. Nias	-2104910	3,9664	4,7059***	206218,0***	327771,1***	-206033,8	0,88	839,192
2. Tapanuli Selatan	-4318579	-0,1313	4,2263***	-39259,2	19819,9	39398,1	0,87	736,736
3. Tapanuli Tengah	-407443,7	-0,8341	1,6332***	-15394,6	-15004,3	16215,2***	0,97	3666,628
4. Sibolga	-970512,5	-47,7133	1,7009***	39784,9***	36543,9***	-36404,4	0,93	1576,580
5. Labuhan Batu	-12316006	-4,33549	6,3265***	53793,3	272623,1***	-55956,1	0,92	1293,476
6. Asahan	-2175987	-0,8406	21,2961***	48120,8	27143,4	-46172,4	0,91	1203,932
7. Deli Serdang	-7606325	2,0059**	17,2175***	-75740,0	-61412,6	75232,2	0,89	850,0037
8. Langkat	-11879666	-9,4432	6,3535***	227596,7**	327270,7***	-227668,1	0,89	949,6601
9. Tanjung Balai	-51-4926,2	15,0621***	4,8271***	-50185,15	-48287,6	48802,0***	0,89	957,2468
10. Tebing Tinggi	-779171,5	-9,6595	3,0376***	19731,3**	18208,2**	-17965,7	0,89	924,4457
11. Medan	-34754428	-5,9241	14,8711***	-440122,0	-434655,1	440356,3	0,87	731,7378
12. Binjai	-257246,8	457,910***	6,2293***	-34117,7	-33337,9	33588,6***	0,97	4094,805

Keterangan : \*\*\*

=  $\alpha$  1 %

\*\*

=  $\alpha$  5 %

C

= constanta

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri

PPEM = Pengeluaran Pemangunan Pemerintah

PALAN= Panjang Jalan

POP = Kepadatan Penduduk

## 9. Kajian dan Ilustrasi Faktual Terhadap Fenomena Aktivitas Ekonomi Lokal

**Tabel 9 : Pandangan Responden Terhadap Faktor-faktor yang Menghambat Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

A. Faktor Internal	Sangat Lemah	Lemah	Sedang	Kuat	Sangat Kuat
1. Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya				?	
2. Tingginya Upah				?	
3. Investasi Domestik				?	
4. Pengeluaran Pemerintah				?	
5. Pembangunan Infrastruktur				?	
6. Transportasi				?	
7. Konsentrasi Industri				?	
8. Pendidikan				?	
9. Jumlah Kredit yang disalurkan				?	
10. Jumlah Bank			?		
12. Potensi wilayah				?	
13. Inflasi			?		
14. Peraturan Daerah					
15. Lemahnya penegakan hukum				?	
16. SDA wilayah				?	
17. SDM Wilayah				?	
18. Manajemen Pemda				?	
19. Efek Desentralisasi/OTDA			?		
20. Penurunan produksi daerah				?	
<b>Berdasarkan pertimbangan hal tersebut di atas, maka pengaruh faktor internal secara umum menghambat pertumbuhan ekonomi daerah</b>				?	
<b>B. Faktor Eksternal</b>					
1. Perekonomian Indonesia				?	
2. Kerjasama Wilayah				?	
3. Pertumbuhan Daerah Lain				?	
4. Heterogenitas wilayah			?		
5. Jejaring antar wilayah				?	
<b>Berdasarkan pertimbangan hal tersebut di atas, maka pengaruh faktor eksternal secara umum menghambat pertumbuhan ekonomi daerah</b>				?	

Sumber : Data Penelitian Lapangan

---

## Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, uraian dan analisis yang telah dilakukan di dalam penelitian ini, maka diberikanlah beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal.
2. Pengeluaran Pembangunan Pemerintah di berbagai wilayah yang dilakukan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pembangunan ekonomi lokal melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai wilayah.
3. Jumlah Murid SLTA atau tingkat pendidikan SLTA yang berhasil ditamatkan memberikan pengaruh negatif terhadap pembangunan ekonomi lokal.
4. Panjang jalan yang ada di berbagai wilayah kabupaten dan kota tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap pembangunan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai wilayah.
5. Kepadatan penduduk memberikan pengaruh yang positif terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lokal.
6. Heterogenitas suku (open region) memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi terutama bagi daerah

atau wilayah yang jumlah sukunya lebih heterogen dan daerahnya lebih terbuka.

## Saran

1. Investasi dalam negeri maupun investasi asing harus dilakukan dengan skala prioritas berdasarkan tingkat preferensi yang mengarah kepada monetisasi kehidupan ekonomi masyarakat.
2. Pengeluaran Pembangunan Pemerintah di berbagai wilayah yang dilakukan telah memberikan dampak positif harus terus dipertahankan terutama diarahkan kepada aktivitas yang lebih produktif dan menyentuh kepada kehidupan ekonomi rakyat dengan memperkuat peran usaha mikro kecil dan menengah serta alokasi yang lebih memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Penting untuk difikirkan bagaimana wilayah yang sudah maju dapat memberikan bantuan atau subsidi kepada wilayah yang kurang maju.
3. Jumlah kelulusan hendaknya difokuskan kepada penyediaan tenaga keahlian praktis, politeknik dan tenaga perencana sehingga akan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi lokal dengan memberikan beasiswa yang lebih besar terhadap masyarakat yang berprestasi melalui pembiayaan APBD, meningkatkan pembangunan industri dan aktivitas

---

ekonomi di daerah dengan membangun pusat-pusat pertumbuhan baru.

4. Pembangunan infrastruktur jalan dengan kondisi baik sebagai jantung transportasi harus diberikan prioritas utama sebagai mesin pertumbuhan ekonomi lokal.
5. Kepadatan penduduk harus lebih diperhatikan penyebarannya dengan mengupayakan peningkatan pembangunan perumahan di pusat-pusat pertumbuhan.
6. Heterogenitas kesukuan (*open region*) penting difikirkankan dalam rangka dengan menciptakan pusat-pusat pertumbuhan yang lebih beragam di berbagai wilayah seperti melakukan inovasi, meningkatkan kreatifitas melalui pertukaran SDM dan pengalaman, memperkuat jejaring, dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia serta penguasaan teknologi. wilayah
7. Bagi peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi suatu daerah berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (*spill over*) dan bagaimana pentingnya kerjasama antar wilayah (*cross border spatial cooperation*).

### Rekomendasi

Bahwa adanya perbedaan dan ketimpangan diantara Wilayah Barat dan

Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara akibat adanya perbedaan potensi sumber daya wilayah, infrastruktur transportasi, pengeluaran pemerintah, pendidikan, sumber daya manusia, kepadatan penduduk, investasi dan sumber daya alam, maka tipe perencanaan dan kebijakan regional tidaklah harus sama diantara berbagai wilayah. Tipe **perencanaan parsial** sangatlah penting untuk diterapkan mengingat perencanaan dimensi regional sangat memperhatikan potensi dan sumberdaya yang dimiliki dan aspek lokasi dari masing-masing wilayah. Walaupun demikian pendekatan **perencanaan parsial** dapat dipadukan dalam kerangka pendekatan perencanaan sektoral. Pengalaman menunjukkan bahwa pendekatan perencanaan sektoral yang selama ini dijalankan belum memberikan dampak yang optimal terhadap pembangunan di daerah.

Pemerintah daerah sangatlah mengerti dan mengetahui akan daerahnya sendiri, daerah mempunyai kepentingan dan daya tarik yang berbeda-beda, sehingga dalam upaya perencanaan pembangunan wilayah sangat penting diperhatikan pendayagunaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas terhadap ruang wilayah. Hal inilah kemudian daerah harus didorong untuk melakukan *cross border spatial cooperation* (kejasama antar wilayah).

Pilihan terhadap **perencanaan parsial** cukup tepat dirasakan karena sebagai salah satu alternatif pendekatan perencanaan bagi daerah, sehingga menghasilkan pendekatan perencanaan pembangunan yang terbaik bagi daerah. Dengan demikian daerah dengan berbagai pilihan dari alternatif yang ada

---

dapat mengoptimalkan *local economic development* sehingga akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

### Daftar Kepustakaan

#### Buku-buku

- Arief, Sritua, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Penerbit Universitas Indonesia, UI Press, Jakarta.
- Azis, Iwan Jaya, 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, LPFE-UI, Jakarta.
- Barro, R & X. Sala-i-Martin, 1995, *Economic Growth*, McGraw Hill, Inc. New York.
- Bendavid-Val, Avrom, 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, 4<sup>th</sup> Edition, Praeger Publisher, New York.
- Blair, John P., 1995, *Local Economic Development: Analysis and Practice*, Sage Publication. USA.
- Blau, Mark, 1974, *Education and The Employment Problem in Developing Countries*, ILO, Geneva.
- Den Berg, Van Hendrik, 2001, *Economic Growth and Development*, McGraw- Hill Companies, New York.
- Fujita, Masahita, 2002, *Economics of Agglomeration: Cities, Industrial Location and Regional Growth*, Cambridge University Press, United Kingdom.
- Gaspersz, Vincent, 1990, *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Glasson, John, 1977, *Pengantar Perencanaan Regional*, (terjemahan), LPFE-UI, Jakarta.
- Gore, Charles, 1984, *Region in Question : Space, Development Theory and Regional Policy*, Published in USA by Methuen & Co, Ltd 11 New Fetter Lane, London.
- Higgins, Benjamin and Donald J, Savoie, 1995, *Regional Development : Theories and Their Application*, New Brunswick, N.J, Transaction Publishers, USA
- Hill, Hal, 1989. *Unity and Diversity: Regional Economic Development In Indonesia Since 1970*, Oxford University Press, London.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Ekonomi Indonesia*, Edisi Kedua, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Isard, Walter, 1960, *Methods of Regional Analysis*, MIT Press, United State of Amerika.
- Jhingan, M L, 1993, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Kamaluddin, Rustian, 2003. *Ekonomi Transportasi: Karakteristik, Teori dan Kebijakan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, 2004, *Metode Kuantitatif*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- 
- , 2007, *Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030* , Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Miraza, Bachtiar Hassan, 2005, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Bandung-Koordinator Jawa Barat, Bandung.
- Nachrowi, D Nachrowi, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Nazir, Moh, 1999, *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Nurgoho, Iwan dan Dahuri Rokhmin, 2004, *Pembanguna Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Schafer, A, William, 1999, *Regional Impact Model*, Georgia Institute of Technology, USA.
- Sevila, Consuelo G, dkk, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, (terjemahan) , Penerbit Universitas Indonesia, UI Press, Jakarta.
- Sirojuzilam, 2005, *Beberapa Aspek Pembangunan Regional*, ISEI Bandung, Jawa Barat
- , 2006, *Teori Lokasi*, USU Press, Medan
- Smith, Adam, 2003, *The Wealth Of Nations*, Published by Bantam Dell A Division of Random House, Inc, New York.
- Sondakh, Lucky W, 1994, Pembangunan Daerah dan Perekonomian Rakyat, dalam *Prisma*, No. 8, Tahun XXIII, Agustus 1994, LP3ES, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2003, *Economic Development*, Eight Edition, Pearson Education Limited, Eidenburg Gate, Harlow, Essex, England.
- Van Den Berg, Hendrik, 2001, *Economic Growth and Development*. Publish by McGraw-Hill/Irwin, New York, NY 10020.
- Jurnal-Jurnal**
- Cummings, Williams, 1980, Studi Pendidikan dan Tenaga Kerja Pada Beberapa Industri Besar di Indonesia, *Pusat Penelitian BP3K*, Jakarta.
- Darminto, Fahrizal, 2003 Fang, Cai & Dewen, Wang, 2003, Regional Comparative Advantage in China : Differences, Changes And Their Impact on Disparity, *The Intitute of Population and labor Economics, Chines Academy of Social Sciences*, Beijing, 100732, China.
- Fleischer, M. Belton & Chen, Jian, 1996, The Coast-Noncoast Income Gap, Productivity, and Regional Economic Policy in China, *Dept. of Economics The Ohio State University*, Columbus, OH 43210 and Dept. of Economics Kenyon College, Gambier, OH 43022
- Guiso, Sapienza and Zingales, (2004), Cultural Biases in Economic

- 
- Exchange, Working Paper 11005,  
*National Bureau of Economic  
Research*, 1050, Massachusetts  
Avenue, Cambridge, MA 02138.
- Lipshitz, Gabriel, 1992 dan 1996, Regional  
Disparities : The Canadian Case  
in the Theoretical Context,  
*Departement of Geography*, Bar-  
Ilan University, Israel.
- Nazara, Suahasil, 1994, Pertumbuhan  
Ekonomi Regional Indonesia,  
dalam *Prisma*, No. 8, Tahun  
XXIII, Agustus 1994, LP3ES,  
Jakarta.
- Sjafrizal, 1985. "Perencanaan Pembangunan  
Ekonomi Daerah", dalam *Prisma*,  
No. 12, 15-24, LP3ES, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1997. "Pertumbuhan Ekonomi  
dan Ketimpangan Regional  
Wilayah Indonesia Bagian Barat",  
dalam *Prisma* Vo. IV Tahun ke  
XVI, LP3ES, Jakarta.